

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERMIGRASI
PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN
(Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)**

Rizqika Tri Utami
Rizqika.triutami@yahoo.com

Sukamdi
Kamdi_cppts@yahoo.com

Abstract

The research aims are : 1) to examine the decision making process of migrant women within migrant family; 2) to figure out the role of migrant women in decision making to migrate. This research employed quantitative approach, using survey method. The finding reveals that there is a difference in the decision-making process of women migrant between the first and second migration. In the first migration, it was dominated by those at the age of 20-35 years old and have relatively low education. The decision to migrate tends to be influenced by friends and the family of migrants worker. Whereas, in the second migration, the decision was mostly made by women migrant them self, that is when the head of household is male and having lower education level than the women.

Keywords: Decision-Making, Migration, Women Migrant Worker

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji proses pengambilan keputusan migrasi dalam keluarga migran perempuan, 2) mengetahui peran migran perempuan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survey. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses pengambilan keputusan migrasi migran perempuan pada migrasi yang pertama dan yang ke dua. Pada migrasi yang pertama, migran didominasi oleh perempuan pada usia antara 20 tahun hingga 35 tahun dan berpendidikan relatif rendah. Pengambilan keputusan cenderung dipengaruhi oleh teman dan keluarga migran. Sementara itu pada migrasi yang kedua keputusan sebagian besar diambil oleh migran perempuan sendiri. Pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, Migrasi, Pekerja migran perempuan

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah pengangguran adalah dengan

memanfaatkan peluang kerja antar negara dengan mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri. Fenomena pengiriman tenaga kerja merupakan bagian dari migrasi

internasional yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun faktor pendorong. Kondisi yang kurang menguntungkan di daerah asal, misalnya, berperan sebagai faktor pendorong untuk bermigrasi ke luar negeri. Sementara itu kondisi yang lebih baik yang dianggap menguntungkan di luar negeri, merupakan daya tarik untuk bermigrasi ke luar negeri. Baik faktor pendorong maupun penarik tidak lepas dari faktor ekonomi. Oleh karenanya migrasi, termasuk migrasi internasional, selalu terkait dengan keputusan yang bersifat *rational economic*. Keinginan meningkatkan pendapatan, sebagai contoh, menyebabkan orang memilih bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran.

Mengingat bahwa komposisi migran internasional semakin didominasi perempuan, hal ini sekaligus menunjukkan perubahan peran perempuan yang awalnya lebih ke reproduction menjadi production. Hal ini juga menggambarkan pergeseran pekerjaan dari sektor domestik ke sektor publik karena kuatnya tekanan ekonomi. Pergeseran ini, salah satunya, terjadi karena semakin sempitnya lapangan kerja bagi perempuan di sektor pertanian khususnya di perdesaan. Selain itu tersedianya lapangan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi jika dibandingkan bekerja di dalam negeri menjadi faktor penarik seseorang bekerja di luar negeri.

Data statistik BNP2TKI, menunjukkan bahwa jumlah TKI dari tahun 2005 hingga tahun 2009 didominasi oleh perempuan. Jumlah pekerja migran perempuan yang menjadi TKI meningkat dari 300.000 jiwa pada tahun 2005 menjadi lebih dari 500.000 jiwa pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki yang menjadi TKI relatif stabil di atas 100.000 jiwa,

dan jumlah tersebut tidak lebih dari separuh jumlah perempuan yang menjadi TKI.

Kondisi ini mengisyaratkan fenomena “feminisasi buruh migran” yang membawa konsekuensi cukup besar. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dengan bergesernya pekerjaan perempuan dari sektor domestik ke publik, telah mengubah peran perempuan dari peran reproduksi menjadi produksi. Hal ini sekaligus akan memberikan dampak yang besar terhadap peran dan fungsi perempuan dalam keluarga.

Penelitian ini difokuskan pada pengambilan keputusan pekerja migran bermigrasi ke luar negeri. Salah satu pertimbangan penting mengapa hal ini menjadi fokus penelitian adalah bahwa keputusan untuk berpindah dari sektor domestik ke publik dan dari peran reproduksi ke produksi akan menimbulkan friksi dengan nilai dan kultur yang ada di masyarakat perdesaan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo D.I Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena desa ini memiliki sejarah migrasi internasional cukup panjang dan pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Salah satu faktor pendorong masyarakat desa Jangkar melakukan migrasi keluar negeri khususnya perempuan adalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah asal. Mayoritas penduduk desa mengandalkan hasil pertanian sebagai penghasilan utama. Desa Jangkar ini merupakan desa yang terletak di pesisir pantai dengan lahan pertanian yang ada berupa lahan pertanian kering sehingga produksinya tidak maksimal. Hal ini mempengaruhi kondisi perekonomian penduduknya.

Menurut informasi dari salah satu Kepala Dukuh di Desa Jangkaran terdapat lebih dari 200 penduduknya yang menjadi TKI di luar negeri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tetapi jumlah tersebut didominasi oleh penduduk perempuan. Terdapat lebih dari 160 penduduk perempuan di Desa Jangkaran yang menjadi pekerja migran yang terdiri dari 117 orang berstatus sudah menikah dan selebihnya belum menikah dan juga yang berstatus janda. Berdasarkan informasi Disnakertrans setempat hanya sekitar 80 orang yang mendaftar secara resmi bekerja di luar negeri melalui instansi tersebut.

Penelitian ini mengacu pada teori Mabogunje, (1970), serta Kritz & Zlotnik, (1992) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan bermigrasi tidak hanya karena adanya faktor pendorong dan penarik saja tetapi juga faktor budaya, sistem sosial, akses bermigrasi dan faktor psikologis dari pelaku migrasi. Teori tersebut melengkapi teori Everett S. Lee (2000) yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor pokok yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan bermigrasi yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, faktor-faktor pribadi, faktor penghalang atau antara. Faktor pendorong dapat terjadi di daerah asal sedangkan faktor penarik terdapat di daerah tujuan. Menurut Mabogunje (1970), dan Kritz & Zlotnik, (1992) faktor psikologis berpengaruh dalam pengambilan keputusan bermigrasi individu migran, maka faktor pribadi dapat dipengaruhi faktor psikologis tersebut. Kemudian faktor penghalang atau antara dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan akses migrasi.

Faktor psikologis dapat ditentukan oleh karakteristik pelaku migran yaitu umur atau pendidikan. Faktor penghalang

dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya yang cukup jauh antara daerah asal dengan daerah tujuan, sehingga pelaku migrasi akan lebih memilih daerah tujuan yang memiliki budaya yang hampir sama dengan daerah asalnya sebelum pada akhirnya melakukan migrasi ke daerah yang memiliki perbedaan budaya dengan daerah asal. Demikian juga dengan akses migrasi yang kurang baik di daerah tujuan membuat pelaku migrasi memilih daerah tujuan yang akses migrasinya mudah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengumpulkan data kuantitatif berupa data primer dan sekunder. Data primer digunakan dengan metode survey yang berhasil 52 migran perempuan dari 61 responden yang pada saat penelitian berada di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi, sosial dan ekonomi migran perempuan baik pada tingkat individu maupun rumah tangga, dianggap dapat mempengaruhi pengambilan keputusan migran. Rumah tangga migran perempuan terdiri dari 85 persen keluarga inti dan 15 persen sisanya adalah keluarga luas. Rumahtangga inti adalah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Rumahtangga luas adalah sebuah rumah tangga yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya tetapi juga anggota lain yaitu seperti kakek, nenek, keponakan, saudara, atau kerabat lain. Hasil ini menarik sebab sekaligus memperkuat hasil penelitiann yang lain yang menyebutkan bahwa terjadi pergeseran struktur keluarga Jawa (atau Indonesia) dari keluarga luas

(*extended family*) ke keluarga batih (*nuclear family*).

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga migran adalah 4 orang. Hasil tersebut konsisten dengan data sekunder di Kecamatan Temon Dalam Angka tahun 2010, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga keseluruhan di Desa Jangkaran rata-rata berjumlah 4 orang tiap rumah tangga. Hasil ini juga merupakan indikasi keberhasilan program keluarga berencana, karena setiap keluarga hanya memiliki dua anak.

Keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran memiliki pengaruh terhadap keinginan migran untuk bekerja di luar negeri. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga migran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui status sosial rumah tangga migran perempuan. Asumsinya adalah bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga merupakan cerminan status sosial yang semakin tinggi. Secara umum, orang yang terdidik akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta keterampilan dibandingkan orang yang tidak terdidik. Hal tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Sebagian besar pendidikan kepala rumah tangga migran perempuan yang ditamatkan adalah SMA. Jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk Desa Jangkaran umumnya, kondisi tersebut sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah kepala rumah tangga perempuan yang berpendidikan SMA, yang lebih besar (44,2 persen) dibandingkan Desa Jangkaran yang secara keseluruhan hanya 30,93 persen pada tingkat pendidikan yang sama. Sementara itu data lain juga

memperlihatkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga migran bekerja di bidang pertanian yaitu sebanyak 73 persen. Sebanyak 27 persen lainnya bekerja sebagai PNS, pedagang, wiraswasta, buruh bangunan, dan nelayan. Hal ini wajar sebab lokasi penelitian merupakan daerah perdesaan yang secara ekonomi masih menggantungkan diri pada sektor pertanian.

Salah satu indikator ekonomi yang diukur dalam penelitian ini adalah pengeluaran. Indikator lain adalah pernah tidaknya mereka memperoleh bantuan dari pemerintah baik berupa bantuan modal maupun bantuan asuransi kesehatan (ASKESKIN) khususnya bagi mereka yang kurang mampu. Dari sisi rata-rata pengeluaran rumah tangga migran, dapat diatakan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga berada dalam kelas menengah atau sedang dengan pengeluaran sebesar Rp 1.120.705,00/rumah tangga/bulan. Angka ini di atas garis kemiskinan Indonesia menurut daerah perdesaan pada bulan Maret 2011 yaitu Rp 853.590,00/rumah tangga/bulan.

Karakteristik lain yang penting adalah umur. Umur migran perempuan pada saat survai rata-rata 37,7 tahun. Umur tersebut termasuk golongan umur produktif yang masih dapat aktif bekerja. Sebagian besar migran perempuan berada pada kelompok umur 35-39 tahun. Sementara itu umur migran ketika pertama kali memutuskan bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja adalah umur 20 hingga 39 tahun yaitu sebanyak 67,3 persen dari seluruh responden. Bahkan terdapat 11,5 persen perempuan yang berumur antara 15 hingga 19 tahun ketika mereka memutuskan bermigrasi yang pertama ke luar negeri untuk bekerja. Hal

ini penting untuk diperhatikan sebab tidak tertutup kemungkinan sebagian besar dari mereka adalah anak-anak. Jika benar maka hal ini melanggar konvensi ILO tentang pekerja anak. Tetapi mempekerjakan anak seringkali merupakan pilihan yang dilematis, sebab di satu pihak hal tersebut bertentangan dengan regulasi tetapi di pihak lain rumah tangga tidak memiliki cara lain untuk survival kecuali optimalisasi tenaga kerja anak. Karakteristik migran perempuan yang juga terkait dengan fokus penelitian ini adalah status perkawinan migran. Pada saat migran perempuan pertama kali memutuskan bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja, sebagian besar telah berstatus menikah yaitu sebanyak 82,7 persen, sedangkan 17,3 persennya berstatus belum menikah. Sekali lagi hal ini merupakan indikasi bahwa telah terjadi eksploitasi pekerja migran perempuan, karena sebenarnya pada usia anak-anak (belum dewasa) mereka tidak diperbolehkan bekerja. Pada keberangkatan untuk bekerja di luar negeri yang ke dua kalinya, seluruh pekerja migran perempuan telah berstatus menikah.

Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Sebagaimana dalam teori migrasi, motif utama migrasi adalah ekonomi. Penelitian ini mempertegas hal tersebut. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 yang memperlihatkan bahwa keputusan untuk bermigrasi sebagian besar didorong oleh kondisi ekonomi di daerah asal yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi dan tidak adanya lapangan kerja di daerah asal. Pola ini ditemukan baik untuk kepergian pertama maupun kedua.

Tabel 1 Faktor Pendorong Pekerja Migran Perempuan di Desa Jangkaran Bekerja di Luar Negeri

Faktor pendorong di daerah asal	Migrasi Pertama		Migrasi Ke dua	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kebutuhan ekonomi	26	50,0	22	42,3
Tidak terdapat lapangan kerja	14	26,9	14	26,9
Ingin menambah pengalaman	12	23,1	16	30,8
Total	52	100,0	52	100,0

Sumber: Survei Lapangan, Juni 2011

Keinginan menambah pengalaman di luar negeri juga menjadi faktor pendorong migran untuk bekerja di luar negeri. Hal ini tidak lepas dari pengaruh keberhasilan migran kembali yang sukses. Mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetap menjadi prioritas yang merupakan faktor pendorong tetapi dengan alasan yang berbeda. Keinginan memperoleh pendapatan sendiri dan pengalaman menjadi prioritas para migran perempuan di Desa Jangkaran 30,8 persen. Selain itu, 26,9 persen responden beralasan karena ingin membantu suami memperoleh pendapatan tambahan. Beberapa migran perempuan yang telah memiliki anak menginginkan pendidikan anak-anaknya terjamin. 15,4 persen. Keinginan menyekolahkan anak hingga pendidikan tertinggi yang tentunya membutuhkan biaya tidak sedikit, merupakan faktor yang dilatarbelakangi alasan tersebut.

Faktor pendorong di daerah asal saja tidak cukup kuat sebagai alasan yang memotivasi seseorang bermigrasi untuk bekerja di luar negeri menjadi pekerja migran. Faktor penarik di daerah tujuan juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi seseorang ke luar negeri menjadi pekerja migran. Salah satu hal yang menjadi faktor penarik di daerah

tujuan sebagai alasan pekerja migran melakukan migrasi ke luar negeri untuk bekerja adalah upah atau gaji yang cukup tinggi. Berbeda jauh jika dibandingkan dengan upah atau gaji di daerah asal.

Mayoritas, lebih dari tiga per empat pekerja migran perempuan di Desa Jankaran bekerja di luar negeri karena tertarik adanya upah/gaji yang cukup tinggi di negara tujuan. Informasi upah/gaji yang tinggi merupakan informasi utama yang disampaikan oleh para sponsor setelah informasi negara tujuan. Hal tersebut sebagai penarik calon TKI. Responden lain mengatakan bahwa faktor penarik adalah terdapatnya teman atau keluarga di daerah tujuan, terdapat lapangan pekerjaan yang sesuai, jarak yang dekat antara daerah asal dengan daerah tujuan. Selain itu beberapa responden diantaranya mengatakan faktor penarik di negara tujuan adalah syarat keberangkatan ke salah satu negara tujuan lebih mudah dan latar belakang pendidikan tertentu tidak menjadi syarat yang mutlak.

Tabel 2 Faktor Penarik di Negara Tujuan Pekerja Migran Perempuan dari Desa Jankaran yang Bekerja di Luar Negeri

Faktor penarik di negara tujuan	Jumlah	%
Upah/Gaji besar	40	76,9
Ada teman/keluarga di negara tujuan	4	7,7
Terdapat lapangan pekerjaan yang sesuai	3	5,8
Negara tujuan dekat dengan daerah asal	2	3,8
Syarat pendidikan tidak diutamakan	3	5,8

Total	52	100,0
-------	----	-------

Sumber: Survei Lapangan, Juni 2011

Faktor pendorong dan penarik tersebut menjadi alasan utama pekerja migran perempuan bermigrasi ke luar negeri. Keinginan kuat untuk bekerja di luar negeri dengan didorong alasan utama kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dan adanya upah yang tinggi membuat mereka mengesampingkan resiko yang mungkin akan timbul karena kurangnya bekal pengalaman.

Proses pengambilan keputusan bermigrasi yang dilakukan oleh migran perempuan pada umumnya melibatkan keluarganya. Bagi migran yang berstatus belum menikah, khususnya pada migrasi yang pertama, pengambilan keputusan bermigrasi melibatkan orang tua, teman dan orang terdekat lainnya. Pengambilan keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh karakteristik migran perempuan tersebut antara lain: status perkawinan, tingkat pendidikan, umur. Selain itu karakteristik rumahtangga migran perempuan seperti pendidikan kepala rumahtangga, jenis pekerjaan kepala rumahtangga, dan status ekonomi rumahtangga migran yang juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan migran bermigrasi ke luar negeri.

Tabel 3 Proses Pengambilan Keputusan Migran Berdasarkan Karakteristik Migran dan Rumahtangga Migran Perempuan

Variabel	Migrasi ke 1	Migrasi ke 2
Karakteristik Migran		

1. Umur	Pada keberangkatan pertama, inisiatif migran memutuskan ke luar negeri berasal dari teman, orangtua dan keluarga migran yaitu sebanyak 63,5 persen pada saat umur migran kurang dari 20 hingga 35 tahun	Inisiatif dan keputusan migran ke luar negeri yang ke dua lebih banyak dari migran sendiri terutama pada saat umur migran 20 hingga 44 tahun
2. Pendidikan	Migran yang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar cenderung memutuskan bekerja di luar negeri karena inisiatif dari teman	Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengambilan keputusan bermigrasi yang ke dua
3. Status Perkawinan	82,7 persen migran perempuan berstatus menikah dan pengambilan keputusan melibatkan suami dan orangtua, sedangkan 17,3 persen lainnya belum menikah dan pengambilan keputusan bermigrasi hanya melibatkan orangtua/keluarga	Seluruh migran perempuan yang menjadi responden berstatus menikah dan pengambilan keputusan bermigrasi diambil dengan melibatkan suami, anak dan orangtua.
Karakteristik Rumahtangga Migran		
1. Pendidikan Kepala Rumahtangga Migran	Pendidikan Kepala rumahtangga migran tidak mempengaruhi pengambilan keputusan migran perempuan bermigrasi yang pertama	Inisiatif memutuskan bekerja di luar negeri yang ke dua merupakan inisiatif dari dalam diri migran yang sebagian kepala rumahtangganya berpendidikan rendah yaitu setingkat SD dan SMP

2. Jenis Pekerjaan Kepala Rumahtangga Migran	Jenis pekerjaan rumahtangga migran tidak mempengaruhi pengambilan keputusan migran bermigrasi yang pertama	Sebagian besar migran yang berinisiatif memutuskan kembali bekerja di luar negeri yang ke dua adalah mereka yang suaminya petani
3. Status Ekonomi Rumahtangga Migran	Pada migrasi pertama, status ekonomi rumahtangga migrant tidak diketahui.	Migran yang berstatus ekonomi tinggi, sedang maupun rendah lebih banyak berinisiatif sendiri memutuskan kembali bekerja di luar negeri yang ke dua

Sumber: Survei Lapangan, Juni 2011

Terdapat perbedaan pada pengambilan keputusan bermigrasi yang pertama dan kedua. Pada migrasi yang pertama, dilihat dari karakteristik migran perempuan yaitu umur, sebagian besar migran pada umur antara kurang dari 20 hingga 35 tahun pengambilan keputusan bermigrasi cenderung berasal dari dorongan keluarga. Inisiatif dari keluarga muncul karena mereka melihat keberhasilan migran lain yang telah kembali dari luar negeri. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan migran yang merupakan salah satu karakteristik migran perempuan dapat diketahui bahwa migran yang berpendidikan rendah cenderung memutuskan bekerja di luar negeri karena inisiatif dari teman. Teman sangat mempengaruhi migran, wawasan yang kurang menyebabkan migran berkeinginan bekerja di luar negeri tanpa pertimbangan yang matang. Terkadang inisiatif tersebut timbul karena melihat keberhasilan teman yang merupakan mantan migran. Pada migrasi pertama, sebagian besar migran perempuan belum dapat memutuskan sendiri untuk bermigrasi.

Pada migrasi yang kedua pengambilan keputusan bermigrasi dilakukan oleh diri migran sendiri. Dalam hal ini, karakteristik rumahtangga migran mempengaruhi pengambilan keputusan migran bermigrasi ke luar negeri. Inisiatif memutuskan bekerja di luar negeri yang ke dua merupakan inisiatif dari dalam diri migran yang sebagian kepala rumahtangganya berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan kepala rumahtangga migran yang rendah menyebabkan mereka lebih mudah dikontrol oleh para migran terutama setelah keberhasilan yang diperoleh migran dari hasil bekerja di luar negeri yang pertama. Dilihat berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumahtangga migran, sebagian besar migran yang berinisiatif memutuskan kembali bekerja di luar negeri yang ke dua adalah mereka yang suaminya petani. Inisiatif tersebut timbul karena penghasilan suami sebagai petani dianggap tidak dapat meningkatkan kemampuan ekonomi rumahtangganya.

Bekerja di luar negeri memberikan manfaat yang sangat dirasakan oleh migran dan keluarganya dari hasil bekerja di luar negeri adalah manfaat ekonomi yang dapat dirasakan dan dilihat secara fisik. Pengalaman yang migran peroleh di luar negeri dan segala hal yang telah mereka peroleh sebagai hasil bekerja dimanfaatkan sebagaimana mereka butuhkan. Tidak selamanya mereka menggantungkan hidup dengan bekerja di luar negeri. Pada akhirnya mereka akan kembali ke kampung halaman dan berkumpul dengan keluarga menikmati hasil yang telah mereka peroleh. Berdasarkan survai, terdapat 51,9 persen responden ingin kembali bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja dan 48,1 persen lainnya tidak ingin kembali bermigrasi ke luar negeri dengan

berbagai alasan terutama bagi mereka yang berusia 44 tahun ke atas. Bagi migran yang ingin kembali bekerja di luar negeri dikarenakan adanya keinginan meningkatkan ekonomi rumahtangganya yang dirasa belum cukup, sedangkan bagi mereka yang tidak ingin kembali bekerja di luar negeri karena keinginan untuk membuka usaha di daerah asal sembari beristirahat yang juga disebabkan karena usia dan fisik yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja di luar negeri.

KESIMPULAN

Inisiatif migran memutuskan bermigrasi ke luar negeri yang ke dua adalah inisiatif dan keputusan dari diri migran dengan alasan ingin tetap berpenghasilan dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi. Berbeda dengan keberangkatan pertama, inisiatif memutuskan ke luar negeri cenderung dari keluarga migran karena ketiadaan lapangan pekerjaan di daerah asal dan agar dapat memiliki pengalaman sebagaimana mantan migran yang berhasil bekerja di luar negeri.

Karakteristik migran perempuan yaitu umur mempengaruhi pengambilan keputusan bermigrasi khususnya pada saat keberangkatan migran yang pertama ketika umur migran antara di bawah 20 tahun hingga 35 tahun yang pengambilan keputusan bermigrasinya atas inisiatif keluarga dan orangtua, menunjukkan pada umur migran tersebut belum dapat memutuskan sendiri bermigrasi ke luar negeri. Selain umur, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi keputusan migran bermigrasi khususnya pada migrasi yang ke dua. Baik migran yang berpendidikan rendah maupun tinggi lebih memutuskan sendiri kembali bekerja di luar negeri

yang ke dua. Hal ini berbeda jika dipandang dari karakteristik rumahtangga migran, sebagian besar migran yang mengambil keputusan sendiri untuk bermigrasi ke luar negeri yang ke dua adalah mereka yang kepala rumahtangganya berpendidikan rendah. Dilihat dari pekerjaan kepala rumahtangga migran yang sebagian besar petani, tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migran bermigrasi yang ke dua. Demikian juga dengan status ekonomi rumahtangga migran yang juga tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migran bermigrasi yang ke dua karena mereka yang berstatus ekonomi tinggi, sedang maupun rendah, tetap memutuskan sendiri bermigrasi ke luar negeri yang ke dua.

Informasi bekerja di luar negeri mempengaruhi pengambilan keputusan migran perempuan bermigrasi ke luar negeri, baik informasi dari migran kembali, lembaga pemerintah yang terkait maupun sponsor. Hendaknya migran memutuskan bermigrasi ke luar negeri dengan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi dengan menggali informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai proses migrasi ke luar negeri untuk bekerja yang diperoleh tidak hanya dari migran kembali dan sponsor tetapi juga dari lembaga-lembaga pemerintah terkait. Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait (Disnakertrans dan BNP2TKI) sebaiknya berperan aktif meningkatkan sosialisasi ke desa-desa khususnya desa yang merupakan kantong TKI untuk menyebarkan informasi dan memberikan penjelasan mengenai proses pengiriman dan penempatan pekerja migran di luar negeri secara legal agar tidak terjadi permasalahan selama proses keberangkatan hingga proses kembali ke

daerah asal. Sosialisasi tersebut juga dapat mengurangi peran sponsor atau calo dalam proses perekrutan pekerja migran melalui jalur yang tidak resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- BNP2TKI, 2007. *Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia Menurut Jenis Kelamin dan Negara Tujuan Tahun 2005-2007*. Jakarta: BNP2TKI-Indonesia.
- BNP2TKI, 2010. *Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia Menurut Jenis Kelamin dan Negara Tujuan Tahun 2008-2009*. Jakarta: BNP2TKI-Indonesia.
- BPS Kabupaten Kulonprogo, 2010. *Kecamatan Temon Dalam Angka 2010*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Kulonprogo.
- BPS, 2010. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: BPS Jakarta-Indonesia.
- BPS, 2012. *Berita Resmi Statistik No.06/01/Th. XV*. Jakarta: BPS Jakarta-Indonesia.
- Kritz, M. dan H. Zlotnik. 1992. "Global Interactions: Migration Systems, Proses, and Policies". In *International Migration Systems: A Global Approach*. Oxford: Clarendon Press.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi Seri Terjemahan No.3, Diterjemahkan Oleh Hans Daeng, Ditinjau Kembali Oleh Mantra*. Yogyakarta: PSKK UGM.

Mabogunje, 1970. "System Approach to a Theory of Rural -Urban Migration," dalam *Geographical Analysis*, 2, 431-466
1970.www.journal.unair.ac.id/pdf.

Pemerintahan Desa Jangkar, 2009. *Profil Desa Jangkar Tahun 2009*. Yogyakarta: Kantor Pemerintahan Desa Jangkar, Kecamatan Temon.